

BAB II

GAMBARAN UMUM MARYAM DAN *TAFSÎR AN-NÛR*

A. Maryam di dalam Al-Qur'an

1. Biografi Maryam

Seorang Perempuan suci yang bernama Maryam binti Ali Imran bin Matsan bin Alngazir bin Alyud bin Akhnaz bin Shaduk bin ayazuz bin bin ilyaqim bin bin aybud bin zaryabil bin syaltal bin yuhina bin barsya bin amon bin bin meisya bin hezkia bin ahaz bin mustam bin azariya bin yuram bin yusafad esya bin abiba bin rahba'am bin Sulaiman bin daud, Maryam telah dari seorang ibu yang bernama Hannah binti Faqudha saudari dari istri Nabi Zakariah, Maryam terlahir di wilayah Nashirah atau Nazaret (bahasa Ibrani) di wilayah Palestina, seorang perempuan yang memiliki gelar Al-Adzra'(perawan), Ath-thahirah (yang suci), Al-Qanitah (terus menerus menjaga dengan beribadah), Al-Bathuli (memutuskan diri selalu beribadah). Kehidupan Maryam diasuh oleh keluarga dari Nabi Zakaria, sejak kecil selalu mengabdikan diri untuk beribadah kepada Allah di Baitul Maqdis yang berpuasa di siang hari dan bersujud di malam hari ¹.

Di dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak disebutkan usia kehidupan Maryam, akan tetapi terdapat dari kitab "Mustadrik" yang dinukil dari ahli kitab yang diriwayatkan Hakim bin Al-Hasan bin Muhammad Al-Asyfyayini, dari Muhammad bin Ahmad bin Al-Barra' dari Abdul munim bin Idris dari ayahnya dari Munabbih, "Mereka Menduga, Maryam berusia 13 tahun ketika menandung Isa 'Alaihissalam, Sedangkan Nabi Isa 'Alaihissalam berumur 32 tahun (hidup sampai diangkat ke langit) dan Maryam setelah diangkatnya Nabi Isa 'Alaihissalam masih hidup sampai 6 tahun setelah itu, maka jika diakumulasikan menjadi 56 tahun lamanya.

¹Dr. Halimi Zuhdy, M.Pd, MA, *Makalah Perempuan Suci, Pengabdian, Menjejak Langit Ilahi (Membincang: Biografi, Hikmah dan keteladanan Maryam binti Imran)*, Malang, 2017, hlm. 2

2. Keteladanan Maryam

Sosok Maryam memiliki keteladanan yang dapat di contoh bagi perempuan terutama di masa modern saat ini yang mayoritas muslimah kurang memahami akan keteladanan yang semestinya ditiru, diantara keteladanan tersebut yaitu:

a. Salah satu wanita terbaik sepanjang zaman.

Dalam riwayat Bukhari dan Muslim “Sebaik-baik perempuan ialah Maryam binti Imron, dan sebaik-baik wanita ialah Khodijah binti Khuwailid, dalam riwayat Tirmidzi “Bersumber dari Anas bin Malik ia berkata: bahwasanya Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wassalam* bersabda” cukuplah bagimu (yang termasuk) dari wanita terbaik di dunia yaitu Maryam binti Imron dan Khodijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad dan Asiyah istri Fir’aun.²

b. Satu-satunya perempuan yang menjadi nama surat dalam Al-Qur’an.

Allah tidak menyebutkan nama seorang wanita dalam Allah kecuali Maryam binti Imron, banyak hikmah yang terdapat pada dirinya. Dalam hal ini para raja dan orang terpandang tidak pernah menyebut istrinya di depan rakyat, tidak mempopulerkan mereka akan tetapi mereka menyebutnya dengan ungkapan pasangan, ibu keluarga raja. Namun ketika mereka bersikap terhadap budak mereka tidak merahasiakan dan tidak menyembunyikannya. Ketika orang Nasrani mengatakan bahwa Maryam istri tuhan dan Isa *‘Alaihissalam* adalah anak tuhan, maka Allah dengan terang-terangan menyebut nama Maryam dan Allah tidak menyembunyikan dengan budak Allah atau hamba Allah yang merupakan sifat asli Maryam.³

c. Menjaga kehormatan dirinya serta kesuciannya dari segala yang merusak hubungannya dengan Allah.

d. Sabar dalam menjalani segala perintah Allah, menjauhi larangan-Nya serta melaksanakan amanah yang telah diberikan kepadanya.

²*Ibid*, hlm. 11

³*Ibid*, hlm. 11

- e. Allah memberkahi Maryam sejak dalam kandungan karena do'a dari Hannah (ibunya).
- f. Iffah, menjaga dirinya semakin berhasil dari menjaga yang tidak halal baginya, menjaga dirinya dari laki-laki yang bukan mahrom seperti ketika kedatangan Malaikat Jibril yang menyerupai laki-laki untuk mengabarkan akan kelahiran anak yang diberkahi dari Rahim Maryam.
- g. Berdo'a dan selalu beribadah
- h. Ketaatan, tawakal, ikhlas, dan berbaik sangka kepada Allah serta bersyukur
- i. Mendapatkan jaminan perlindungan dari Allah.

Dengan adanya berbagai keteladanan tersebut maka membawa kepada pengaruh kebaikan jika para perempuan modern mampu menerapkannya dengan keimanan, adab serta akhlaq yang mulia.

3. Pendapat Ulama'

a. Pendapat tentang Maryam

Para Ulama memiliki berbagai pendapat akan sosok Maryam seperti Menurut Imam Qatadah bahwasanya dikatakan kepada kami bahwa seorang perempuan melihat Isa bin Maryam menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang yang memiliki penyakit kusta sebagai tanda dari Kekuasaan Allah. Perempuan tersebut berkata, "Alangkah beruntungnya perut tempat kamu dikandung dan air susu yang kamu minum." Kemudian Nabi Isa menjawab, "Alangkah beruntungnya orang yang membaca firman Allah, kemudian mengikuti apa yang dikatakan didalamnya dan tidak menjadi orang yang sombong dan jahat."⁴

Hal ini menunjukkan bahwa kehamilan yang dimiliki oleh Maryam telah menjadi tempat dimana seorang anak yang Allah berkahi bahkan Allah berikan Mukjizat yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain melainkan hanya Nabi Isa *'Alaihihissalam* serta jawaban Nabi Isa *'Alaihihissalam* yang menegaskan akidah dan ketauhidan untuk beriman kepada Allah semata.

Menurut Ibnu Katsir bahwasanya "Allah mengabarkan bahwa Allah telah memilihkan keluarga-keluarga ini melebihi seluruh penghuni

⁴Siswati Surbakti Clara, "Analisis Pesan Moral Pada Kisah Maryam Dalam Al-Qur'an", (Skripsi S1 fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan, 2020), hlm. 42-44

bumi. Allah telah memilih Adam *'Alaihissalam* dimana dia menciptakan Adam *'Alaihissalam* dengan tangan-Nya, meniupkan ruh-Nya kepadanya, memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, mengajarkan nama segala sesuatu kepadanya, dan menempatkannya di surga. Allah mengeluarkannya dari surga berdasarkan hikmah dibalik itu semua. Allah telah memilih Nuh *'Alaihissalam* dengan memberinya gelar sebagai rasul pertama yang diutus kepada penghuni bumi, bersamaan dengan kondisi manusia yang sedang gemar-gemarnya menyembah berhala dan melakukan kesyirikan pada agama Allah, padahal jelas Allah tidak mengizinkan untuk melakukannya. Lamanya nuh tinggal bersama mereka, tak membuat mereka peduli, mereka tetap saja membencinya, meskipun ia mendakwahi mereka sepanjang hari, baik ketika sendirian ataupun dalam keramaian. Namun, itu semua membuat mereka semakin lari dari kebenaran. Akhirnya Nuh *'Alaihissalam* berbalik mendoakan kebinasaan untuk mereka. Maka Allah pun menenggelamkan mereka semua. Tidak ada yang selamat kecuali orang-orang yang mengikuti ajaran Nuh *'Alaihissalam*, sebab ia diutus oleh Allah. Keluarga Ibrahim dipilih Allah, karena mereka adalah penghulu manusia dan penutup para nabi secara mutlak, yaitu Muhammad *Shalallahu 'alaihi wassalam* dan keluarga Imron disini adalah ayahanda Maryam, ibunda Isa bin Maryam.⁵

Allah telah memilihkan beberapa orang yang diberkahi di dalam Al-Qur'an bahkan dari banyak generasi hingga kepada penutup para nabi, dan kemuliaan ini juga terutuk keluarga Imron, Maryam dan keturunannya.

Menurut Yahya bin Abi Katsir berpendapat bahwa Maryam adalah sosok wanita yang rajin beribadah, sujud, dan rukuk kepada Allah, yang sujudnya sampai kedua matanya mengeluarkan cairan kuning.

Bukti yang sungguh ketaatan untuk beribadah telah ada dalam dirinya dengan nikmatnya rasa iman di dada sehingga begitu nikmat dan mendekatkan diri kepada Allah.

b. Pendapat tentang Hasbi Ash-Shidieqy⁶

Menurut Hasmy beliau menuliskan dalam harian waspada "saya amat sangat kagum terhadapnya yaitu kegemaran membacanya, sehingga segala kesempatan yang ada dipergunakan untuk

⁵Jumuah Saad, "*Ummahat shana'at a'lam*", terj. Ibnu Abdil Basri, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2016), hlm. 51-52.

⁶ Marhadi, Tafsir an-Nur dan Tafsir Al-bayan Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy (Studi Komparatif Metodologi Kitab Tafsir), (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar, 2013), hlm. 39-40

membaca, tidak untuk mengobrol”. Beliau juga menambahkan dengan memberikan pendapat bahwa Tengku Ahmad Hasballah Indrapuri lebih menitikberatkan pada hal aqidah dan ibadah dari bid’ah dan khurafat, sedangkan Hasbi lebih menitikberatkan dalam hal pembaharuannya dalam hukum islam dikarenakan semboyan beliau “pintu ijtihad terbuka sepanjang zaman, tidak pernah tertutup dan tidak ada manusia pun yang berhak menutupnya.

Menurut Prof. RHA Sunaryo, S.H selaku mantan rektor IAIN Sunan Kalijaga mengatakan, di tangan Hasbi Fakultas Syari’ah meningkat mutunya sehingga dinyatakan sebagai fakultas utama dan penuh disiplin dan tidak berlebih lebihan. Terdapat lima jasa yang menjadi alasan penganugerahan gelar Dr. H. C kepada Hasbi yakni (1) pembinaan IAIN; (2) perkembangan ilmu agama islam; (3) jasa-jasanya kepada masyarakat; (4) pokok-pokok pemikirannya tentang cita-cita hukum islam; (5) pendapat-pendapatnya tentang beberapa masalah hukum.

Menurut Mukti Ali mengatakan bahwa hasbi ialah orang yang paling banyak menaruh perhatian dalam perkembangan hukum.

4. Ayat-Ayat tentang Maryam

Kisah Maryam yang tertulis di dalam Al-Qur’an begitu banyak akan tetapi untuk pembahasan yang berkaitan dengan pengaruh Maryam terhadap keteladanan bagi perempuan modern lebih berfokus kepada beberapa surat diantaranya:

NO	Surat dan Ayat.	Isi kandungan.
1	Surat Ali Imron ayat 33-37.	Silsilah keluarga Maryam beserta harapan dari Ibu Maryam (istri Imron) sebelum melahirkannya.
2	Surat Ali Imron ayat 42 dan 43.	Pemilihan sebagai perempuan dengan kesucian dari anugerah Allah untuk Maryam melalui Malaikat Jibril.
3	Surat Maryam ayat 16-21.	Maryam yang menjauhkan diri dengan keluarganya serta penjelasan bahwa akan memperoleh anugerah kemuliaan dari Allah karena ketaqwaannya.
4	Surat Al-Anbiya ayat 91.	Perempuan yang dimuliakan di alam semesta.

5	Surat Al-Mu'minun ayat 50.	Maryam dan Nabi Isa 'Alaihissalam sebagai tanda kekuasaan Allah serta jaminan perlindungan dari Allah.
6	Surat At-Tahrim ayat 12.	Penghargaan Allah kepada Maryam yang telah menjaga kehormatannya.

B. Tafsîr An-Nûr

1. Biografi Tokoh Hasbi Ash-Shidiqiey

Nama lengkapnya adalah teungku Muhammad Hasbi Ash-Shidiqiey, beliau dilahirkan di Lhoukseumawe pada tanggal 10 Maret tahun 1904, dari pasangan Teungku Qadhi Cilik Maharaja Mangkubumi Husein ibnu Muhammad Su'ud Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Ayahnya adalah seorang ulama terkenal dan mempunyai sebuah pesantren (Meunasah). Sedangkan ibunya adalah seorang putri dari Qadhi Kesultanan Aceh. Menurut silsilah, Muhammad Hasbi Ash-Shidiqiey adalah keturunan Abu bakar Ash-shidieq (573-13 H / 634 M), khalifah pertama. Beliau sebagai generasi ke-37 dari khalifah tersebut dan melekatkannya gelar Ash-shidieq di belakang namanya.⁷

Muhammad Hasbi Ash-shidiqiey dikenal sebagai anak rajin dalam belajar, dalam usia delapan tahun dia telah khatam Al-Qur'an, lalu satu tahun berikutnya belajar Qiraah dan Tajwid serta dasar-dasar tafsir dan fiqh pada ayahnya sendiri, dipesantren (dayah) milik ayahnya lalu selama 20 tahun berikut berkunjung ke berbagai dayah di kota yang lain.⁸

Pengetahuan bahasa Arab didapat dari Syeikh Muhammad Ibnu Salim Al-kalali, seorang ulama berkebangsaan arab. Pada tahun 1926, beliau ke Surabaya dengan melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Irsyad, sebuah organisasi yang didirikan oleh syeikh Ahmad Soorkati (1874-1943) ulama

⁷M.Nursalim, 2017, *Keautentikan Tafsîr An-Nûr karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung), hlm. 41

⁸*Ibid*, hlm. 42

dari Sudan yang memiliki pemikiran modern saat itu. Disini beliau mengambil pelajaran takhusus (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Pendidikan ini selama 2 tahun yang berperan dalam membentuk pemikiran modern sehingga setelah kembali ke Aceh beliau bergabung dalam keanggotaan Muhammadiyah⁹

Di dalam berjuang beliau berani menentang arus. Ia tidak gentar dan surut dari perjuangannya beliau dimusuhi, ditawan, dan diasingkan oleh pihak yang tidak sepaham. Ketika berpendapat beliau merasa dirinya bebas tidak terikat dengan pendapat kelompoknya. Beliau berpolemik dengan orang-orang yang berasal dari organisasi-organisasi masyarakat lain seperti Muhammadiyah, padahal beliau adalah anggota dari kedua perserikatan itu. Beliau adalah orang yang pertama di Indonesia yang sejak tahun 1940 dan dipertegas lagi sejak tahun 1960, menghimbau perlunya dibina Fiqh (Al-Fiqh) yang berkepribadian Indonesia yang mana himbauan ini sempat mengundang sentakan dari sebagian ulama' di Indonesia namun beliau tidak pernah menyerah dalam menuangkan pemikiran dalam berbagai karyanya¹⁰

2. Pemikiran Hasbi Ash-Shidqiey

Hasbi Ash-Shidqiey berpendapat bahwa syariat Islam bersifat dinamis dan elastis sesuai dengan perkembangan masa dan tempat yang ruang lingkupnya mencakup segala aspek kehidupan manusia baik hubungan dengan sesama atau kepada tuhan. Syariat Islam dari Allah Ta'ala kemudian dipahami umat Islam melalui metode Ijtihad untuk mengantisipasi perkembangan yang timbul dalam masyarakat yang kemudian melahirkan fiqh. Seperti halnya imam madzhab Seperti halnya imam madzhab yaitu Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal.¹¹

Menurut Hasbi Ash-Shidqiey banyak umat Islam, khususnya di Indonesia, yang tidak membedakan antara syariat yang langsung berasal

⁹*Ibid*, hlm. 42-43

¹⁰*Ibid*

¹¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-shidqiey, 2000, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jilid 1, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra), hlm.xviii

dari Allah SWT, dan fiqh yang merupakan pemahaman ulama mujahid terhadap syariat tersebut. Selama ini terdapat kesan bahwa umat Islam Indonesia cenderung menganggap fiqh sebagai syariat yang berlaku absolute. Akibatnya, kitab-kitab fiqh yang ditulis imam-imam madzhab dipandang sebagai sumber syariat, terkadang relevansi pendapat imam madzhab tersebut ada yang perlu diteliti dan dikaji ulang dengan konteks kekinian, karena hasil ijtihad mereka tidak terlepas dari situasi dan kondisi sosial budaya serta lingkungan geografis mereka. Tentu saja hal ini berbeda dengan kondisi masyarakat kita sekarang.

Menurutnya, hukum fiqh yang dianut oleh masyarakat Islam Indonesia banyak yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Mereka cenderung memaksakan keberlakuan fiqh imam-imam mazhab tersebut. Sebagai alternatif terhadap sikap tersebut ia mengajukan gagasan perumusan kembali fiqh Islam yang berkepribadian Indonesia. Menurutnya, umat Islam harus dapat menciptakan hukum fiqh yang sesuai dengan latar belakang sosiokultur dan religi masyarakat Indonesia. Namun begitu, hasil ijtihad ulama masa lalu bukan berarti harus dibuang sarna sekali, melainkan harus diteliti dan dipelajari secara bebas, kritis dan terlepas dari sikap fanatik. Dengan demikian, pendapat ulama dari mazhab manapun, asal sesuai dan relevan dengan situasi masyarakat Indonesia, dapat diterima dan diterapkan.¹²

Untuk usaha ini, ulama harus mengembangkan dan menggalakkan ijtihad. Hasbi ash-Shiddieqy menolak pandangan bahwa pintu ijtihad telah tertutup, karena ijtihad adalah suatu kebutuhan yang tidak dapat dielakkan dari masa ke masa. Menurutnya, untuk menuju fiqh Islam yang berwawasan ke Indonesia, ada tiga bentuk ijtihad yang perlu dilakukan. Pertama, ijtihad dengan mengklasifikasi hukum-hukum produk ulama mazhab masa lalu. Ini dimaksudkan agar dapat dipilih pendapat yang masih cocok untuk diterapkan dalam masyarakat kita. Kedua, ijtihad dengan mengklasifikasi

¹²*Ibid*

hukum-hukum yang semata-mata didasarkan pada adat kebiasaan dan suasana masyarakat di mana hukum itu berkembang. Hukum ini, menurutnya, berubah sesuai dengan perubahan masa dan keadaan masyarakat. Ketiga, ijtihad dengan mencari hukum-hukum terhadap masalah kontemporer yang timbul sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti transplantasi organ tubuh, bank, asuransi, air susu ibu, dan inseminasi buatan.¹³

3. Karya penulisan

Hasbi Ash-shididiey adalah ulama yang produktif menuliskan ide pemikiran keislamannya. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut catatan, buku yang ditulisnya berjumlah 73 Judul (142 Jilid). Karya beliau di bidang Fiqh ada 36 Judul, dibidang hadits ada 8 Judul, dibidang tafsir (6 Judul), dibidang Tauhid ada 5 Judul, sedangkan selebihnya pada bidang yang bersifat umum. Beberapa karanganya diantaranya:¹⁴

- a. Bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
 1. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur
 2. Tafsir Al-Bayan
 3. Ilmu-ilmu Al-Qur'an
 4. Pengantar Ilmu Tafsir
 5. Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an / tafsir
- b. Bidang Hadits
 1. Mutiara Hadits (jilid I-VIII)
 2. Pengantar Ilmu Hadith
 3. Ilmu hadits Dirayah
 4. 2002 mutiara hadits
 5. Pokok – Pokok Ilmu Diroyah Hadis (I-II)
 6. Koleksi Hadist- Hadits Hukum (I-IX).

¹³*Ibid*, hlm.xviii-xix

¹⁴M. Nursalim, "*Keautentikan Tafsîr An-Nûr karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*", ..., hlm. 46-47

- c. Bidang Fqih
 - 1. Kriteria antara sunnah dan bid'ah
 - 2. Hukum – hukum Fiqh Islam
 - 3. Pengantar Hukum Islam
 - 4. Pengantar Fiqh Muamalah
 - 5. Fiqh Mawaris
 - 6. Pedoman Sholat
 - 7. Pedoman Zakat
 - 8. Pedoman Puasa
 - 9. Pedoman Haji
 - 10. Peradilan dan Hukum acara Islam
 - 11. Interaksi Fiqh Islam dengan Syariat Agama Lain (Hukum Antar Golongan)
 - 12. Kuliah Ibadah
 - 13. Pidana Mati dalam Syariat Islam
- d. Bidang Ilmu Umum
 - 1. Al-Islam (Jilid I-II)
 - 2. Penoeetoe moeloet (buku kecil / booklet)
 - 3. Soeara atjeh (artikel)
- e. Majalah
 - 1. Al-Ahkam
 - 2. Pandji Islam
- 4. Penghargaan yang diterima
 - a. Penghargaan atas keikutsertaannya membangun IAIN ar-Raniry Banda Aceh yang diterima pada hari pendidikan Aceh tanggal 2 september 1969. - Tanda kehormatan Satya Lencana Karya Satya tingkat I, berdasarkan surat keputusan presiden RI. No. 076/Tk/Tahun 1976, tanggal 15 November 1976 dan diserahkan kepada istrinya di Yogyakarta.

- b. Penghargaan selaku Pembina utama IAIN Jami'ah ar-Raniry. Penghargaan ini diterima oleh anaknya Nourouzzaman Shiddieqy di gedung DPRD Provinsi DI. Aceh pada tanggal 3 Oktober 1979.
 - c. Penghargaan atas jasa-jasanya mensukseskan pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang agama, berdasarkan surat keputusan Menteri Agama RI. No. B.II/1-b/KP/08.8/1380, tanggal 3 Januari 1989 dan diterima oleh Nourouzzaman Shiddieqy di Departemen Agama RI tanggal 3 Januari 1989. 38 - Pada tanggal 09 November 2007, Pemerintah melalui Presiden RI. Susilo Bambang Yudhoyono menganugerahkan Bintang Maha Putra Utama kepada Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, yang selama hayatnya lebih lama berkarya diluar tanah kelahirannya
5. Sejarah penulisan *Tafsîr An-Nûr*

Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur merupakan karya DR. Prof. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shididieqy selama sembilan tahun (1952-1961)

Cetakan pertama edisi pertama diterbitkan oleh penerbit bulan bintang, Jakarta pada tahun 1952 sebanyak 30 Jilid, masing-masing satu juz. Edisi ini hingga tahun 1995.

Pada tahun 1995 hak peerbitan oleh ahli waris diberikan kepada PT. Pustaka Rizki Putra dan diterbitkan sebagai cetakan pertama edisi kedua. Edisi ini diterbitkan dalam lima jilid. Sedangkan pada tahun 2010 diterbitkan menjadi 4 jilid oleh PT. Cakrawala Surya Prima sebagai cetakan pertama edisi ketiga. Pada tahun 2016 hak penerbitan kembali kepada PT. Pustaka Rizki Putra yang pada jilid keempatnya terdapat transliterasi dalam huruf latin sehingga membantu pembaca mempelajari langsung makna dan tafsir dari setiap ayat serta membantu bagi pembaca yang berada dalam taraf belajar membaca huruf Arab dan edisi keempat ini diterbitkan dalam 4 jilid format finishing hard cover dengan tampilan desain sampul dan tata letak yang menarik serta jenis huruf yang berbeda dari edisi sebelumnya.¹⁵

¹⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-shididieqy, 2016, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 1, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra), hlm. vii

Penyuntingan kitab tafsir al-qur'anul majid an-nur yang telah diterbitkan antara tahun 1956 sampai 1976 yang difokuskan kepada:

1. Perbaikan redaksional ke arah gaya bahasa masa kini tanpa mengubah maksud
2. Menghilangkan pengulangan informasi, penekanan atau maksud ayat
3. Membuang sisipan informasi yang tidak relevan
4. Memadukan uraian
5. Membetulkan nomor catatan kaki

Penulisan Proses penyusunannya banyak berlandaskan pada sumber-sumber ayat Al-Qur'an, riwayat Nabi Muhammad SAW, riwayat sahabat dan Tabi'in serta mengutip dari rujukan-rujukan mu'tabar, diantaranya Tafsir Jami' Al-Bayan karya Ath-Thabari, Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzhim karya Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhshari, dan At-tafsir Al-Kabir karya Fakhruddin Ar-razi selain itu tafsir ulama' mutaakhirin seperti kitab Al-Manar karya Muhammad Rasyid Ridho, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Qasimi, Tafsir Al-Wadhih, serta merujuk juga kepada kitab-kitab hadits yang mu'tamad (terpercaya) juga kitab siroh yang terkenal.

6. Metode penulisan

Metode penulisan yang digunakan yaitu dengan metode *Ijmali* (global), metode *Ijmali* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan secara singkat dan Global tanpa uraian panjang. Contohnya dalam menafsirkan Surah Al-'Alaq ayat 6-7

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّا ۖ ٦ أَنْ رَّءَاهُ اسْتَعْجَى ۚ ٧

“Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas. Apabila melihat dirinya serba cukup”.

Al-Iqtiran metode ini adalah memadukan sumber-sumber penafsiran Al-Ma'tsur dan Ar-Ra'yi. Secara umum ada dua sumber yaitu dengan

tafsir dan riwayat, Al-Hadits ataupun perkataan sahabat (atsar) kemudian tafsir dengan akal (Ra'yu).¹⁶

7. Corak

Penafsiran yang digunakan yaitu dengan corak *adabi ijtima'i* dimana beliau Muhammad Hasbi Ash-shidiquey berusaha menjawab permasalahan sosial yang ada di Indonesia. Kepenulisan yang digunakan termasuk dalam kategori Fiqh dengan alasan kecenderungan pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an secara luas yang berkaitan dengan masalah hukum serta pemikiran dari beliau didominasi dengan pembahasan fiqh.¹⁷

8. Sistem penyusunan

Sistem yang dipakai menyusun tafsir ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyebut satu alat, dua alat atau tiga alat yang difirmankan oleh Allah Ta'ala untuk membawa sesuatu maksud menurut tertib surat
- b. Menerjemahkan makna alat ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal
- c. Menafsirkan ayat-ayat itu dengan menunjuk kepada saripatinya.
- d. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat di lain-lain surat, atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang ditafsirkan atau yang sepokok, supaya mudalah pembaca mengumpulkan, ayat-ayat yang sepokok dan dapatlah ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat-ayat sendiri
- e. Menerangkan sebab-sebab turun ayat, jika kami memperoleh atsar yang shahih yang diakui sahinya oleh ahli-ahli atsar (ahli ahli hadits)¹⁸.

¹⁶M.Nursalim, “*Keautentikan Tafsîr An-Nûr karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*”..., hlm. 49.

¹⁷*Ibid*

¹⁸Teungku Muhammad Hasbi Ash-shidiquey, 2000, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, jilid 1 (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra) , hlm. xii